

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1. LATAR BELAKANG

Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian Indonesia, mulai dari perubahan rantai pasok dunia hingga penurunan investasi asing ke Indonesia. Penurunan tersebut dapat dilihat melalui perlambatan pertumbuhan ekonomi yang turun dari 5,02 Persen di tahun 2019 menjadi 2,97 Persen pada tahun 2020. Perlambatan pertumbuhan ekonomi tersebut juga diikuti dengan peningkatan jumlah pengangguran, yang menurut data Bank Dunia, meningkat dari 5,28 Persen pada tahun 2019 menjadi 7,07 Persen pada tahun 2020 (Melati, 2023).

Kondisi perekonomian dapat tercermin dari kondisi pasar modalnya. Secara makro, kondisi perekonomian sebuah negara berkorelasi terhadap kondisi pasar modalnya, namun pasar modal cenderung lebih reaktif terhadap potensi krisis. Kecenderungan tersebut terjadi karena pada umumnya pelaku pasar modal memiliki *forward looking*, yaitu perkiraan masa depan terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Di Indonesia, pandemi Covid-19 meningkatkan ketidakpastian ekonomi yang sangat besar. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu penyebab utama turunnya kepercayaan diri investor yang berdampak pada turunnya volume investasi yang dilakukan.

Salah satu sektor industri yang terdampak signifikan oleh pandemi ini adalah perusahaan manufaktur yang memiliki peranan penting dalam Perekonomian Indonesia (Syafitri dan Khalifaturofiah, 2023). Menurut pernyataan Menperin, industri manufaktur diharapkan menjadi salah satu penggerak perubahan ekonomi pasca pandemi.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari semua saham yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. IHSG berfungsi untuk melihat perkembangan kondisi ekonomi suatu negara, termasuk aliran modal, penerimaan pajak, hingga pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi pada negara, maka aliran modal akan semakin besar. Begitu pula perekonomian yang akan bergerak dan semakin meningkat (RHBTradesmart, 2023).

Berdasarkan data BEI, dalam lima tahun terakhir atau lebih tepatnya 2018-2022 menunjukkan tren yang cukup fluktuatif. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi turun naiknya indeks dalam pasar modal Indonesia, mulai dari fundamental perusahaan, persepsi pelaku pasar, kebijakan pemerintah, sampai dengan indikator makro ekonomi yang berupa volume perdagangan saham, nilai tukar, hingga suku bunga (RHBTradesmart, 2023).

Menurut (Werang, Wiyono, dan Sari, 2023) Likuiditas yang diperkirakan dengan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earnings Ratio* (PER) pada perusahaan *Food and Beverage* periode 2016-2020. Solvabilitas yang diperkirakan dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap PER. Profitabilitas yang diperkirakan dengan *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER. Likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER pada perusahaan *Food and Beverage* periode 2016-2020.

Sebuah penelitian lain yang terkait dengan rasio-rasio keuangan terhadap PER oleh mahasiswa Umsida (Mukhlis dan Nurasyik, 2023) melalui penelitian yang mereka lakukan, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap PER. Rasio solvabilitas berpengaruh terhadap PER. Begitu juga dengan rasio aktivitas dan profitabilitas, keduanya berpengaruh terhadap PER.

#### **TABEL FENOMENA**

(Dinyatakan dalam jutaan rupiah)

KODE SAHAM	TAHUN	LABA SETELAH PAJAK	TOTAL AKTIVA	PENJUALAN	TOTAL HUTANG
AMRT	2019	1.138.888	23.992.313	72.994.988	17.108.006
	2020	1.088.477	25.868.106	75.826.880	17.853.981
	2021	1.963.050	27.370.210	84.904.301	17.942.427
	2022	2.907.478	30.746.266	96.924.686	19.275.574
DAYA	2019	18.539	730.497	1.094.836	560.812
	2020	- 2.833	708.529	886.244	588.386
	2021	- 48.199	689.124	971.296	617.180
	2022	- 37.904	687.502	1.161.587	653.464
DMND	2019	366.863	5.570.651	6.913.792	2.287.060
	2020	205.589	5.680.638	6.110.155	1.025.042
	2021	351.470	6.297.287	6.973.718	1.277.906
	2022	382.105	10.573.223	8.461.768	1.467.035
EPMT	2019	580.814.677	8.704.958.834	22.226.912.485	2.575.650.387
	2020	679.870.547	9.211.731.059	22.545.419.368	2.652.274.698
	2021	846.240.999	9.729.919.645	25.673.756.765	2.882.998.501
	2022	842.590.883	10.402.356.923	28.027.488.218	3.264.730.959

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2024)

## **2. LANDASAN TEORI**

### **A. Pengaruh Likuiditas terhadap Price Earning ratio**

Current Ratio, rasio yang mengukur kemampuan Perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Jika aliran kas dalam modal kerja merefleksikan aktivitas modal kerja optimal maka dapat dikatakan kondisi Tingkat likuiditas Perusahaan dalam kondisi baik. Dengan semakin meningkatnya likuiditas (current ratio) perusahaan berpeluang meningkatkan earning atau pendapatan laba dari aktivitas perusahaan, sehingga nilai PER semakin tinggi (Anggraini, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al.,2021) menyatakan bahwa current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap price earning ratio

### **B. Pengaruh Rasio Dept to Equity Ratio terhadap Price Earning Ratio**

Rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa aktiva perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang. Jika hutang tersebut digunakan untuk menambah aktiva tetap, maka penjualan akan meningkat sehingga laba juga akan meningkat. *Debt to equity ratio yang tinggi menunjukkan bahwa Perusahaan memanfaatkan hutang lebih besar daripada memanfaatkan ekuitas, hal ini dapat menyebabkan meningkatnya hutan dan menurunnya solvabilitas atau kesanggupan perusahaan dalam membayar/melunasi hutangnya menjadi rendah.*

#### **a. Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Price Earning ratio**

Rasio Aktivitas seperti inventory turnover atau perputaran persediaan dapat memengaruhi price earning ratio (PER). PER adalah rasio yang digunakan untuk menilai mahal murahnya saham berdasarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi PER maka semakin tinggi pula harga saham tersebut. Hal ini artinya performa dari tiap lembar saham tersebut akan semakin baik. Berikut rumusan mencari rasio aktivitas:

#### **b. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Price Earning ratio**

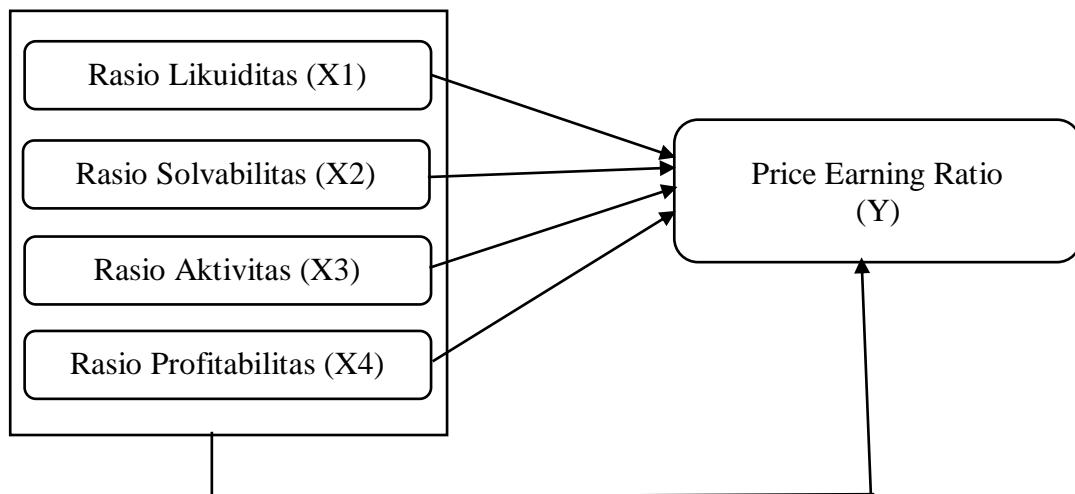
Rasio profitabilitas dan PER memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap perusahaan dan harga saham. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang di investasikan. Profitabilitas yang tinggi menjadi tolak ukur positif bahwa perusahaan dalam kondisi baik dan mampu memberikan kemakmuran bagi pemegang saham, Hal ini akan menarik investor untuk menanamkan modal. PER dapat menjadi penentu harga saham

karena dapat memprediksi laba di masa mendatang. Semakin tinggi PER maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemodal sehingga return saham juga akan meningkat. Berikut rumusan mencari rasio profitabilitas:

### c. Price Earning (Y)

*Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap besaran angka yang biasa digunakan untuk memprediksi valuasi harga dari sebuah saham. Nantinya PER ini akan menjadi angka yang masuk ke analisis fundamental keuangan dari sebuah perusahaan. PER akan menunjukkan indikasi harga saham saat ini setara dengan berapa jumlah imbal hasil bersih dalam kurun waktu satu tahun (RHBTradesmart, 2023).

## 3. KERANGKA KONSEPTUAL



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian**

## 4. HIPOTESIS

- **H1** : Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap Price Earning pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
- **H2** : Rasio Solvabilitas berpengaruh terhadap Price Earning pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

- **H3** : Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap Price Earning pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
- **H4** : Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap Price Earning pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
- **H5** : Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap Price Earning pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.